

PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM TENTANG PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM: PERUBAHAN STAIN KE IAIN DAN PERUBAHAN IAIN KE UIN

Ery Nofrizal,¹ Zainap Hartati,² Asmawati,³

UIN PALANGKARAYA

erynopfrizal31@guru.sd.belajar.id, zainap.hartati@yahoo.com,
asmawati@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract

The institutional transformation of Islamic higher education in Indonesia constitutes a crucial aspect of educational planning and development within the national education system. The change from State Islamic Colleges (STAIN) to State Islamic Institutes (IAIN), and subsequently from IAIN to State Islamic Universities (UIN), represents not merely a change in nomenclature but a strategic expansion of academic mandates, institutional strengthening, and the integration of Islamic sciences with general sciences. This study aims to analyze the historical background of the STAIN–IAIN–UIN transformation, the urgency of planning and developing Islamic higher education institutions, and development strategies relevant to globalization and contemporary challenges. This research employs a qualitative descriptive approach through library research by examining academic literature, government regulations, and relevant policy documents. The findings indicate that institutional transformation is a strategic response to the advancement of science and technology, labor market demands, religious moderation, and the internationalization of higher education. Islamic higher education institutions are required to develop integrative curricula, enhance the quality of human resources, strengthen research and scientific publications, and implement professional and accountable governance. Through comprehensive planning and effective development strategies, Islamic higher education institutions are expected to serve as centers of academic excellence while preserving Islamic values in the global era.

Keywords: Islamic higher education, educational planning, institutional development, STAIN, IAIN, UIN.

Abstrak

Transformasi kelembagaan pendidikan tinggi Islam di Indonesia merupakan bagian penting dari upaya perencanaan dan pengembangan sistem pendidikan nasional. Perubahan status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) serta transformasi IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) tidak sekadar perubahan nomenklatur, melainkan mencerminkan perluasan mandat akademik, penguatan kelembagaan, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah dan latar belakang transformasi STAIN–IAIN–UIN, urgensi perencanaan dan pengembangan lembaga pendidikan tinggi Islam, serta strategi pengembangan yang relevan dengan tantangan globalisasi dan era modern. Metode yang digunakan adalah studi

kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis dokumen, regulasi pemerintah, dan literatur terkait pendidikan tinggi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan tersebut merupakan respons strategis terhadap tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan pasar kerja, moderasi beragama, dan internasionalisasi pendidikan. Perguruan tinggi Islam dituntut untuk mengembangkan kurikulum integratif, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperkuat penelitian dan publikasi ilmiah, serta membangun tata kelola kelembagaan yang profesional. Dengan perencanaan dan strategi pengembangan yang tepat, perguruan tinggi Islam diharapkan mampu menjadi pusat keunggulan akademik sekaligus penjaga nilai-nilai keislaman di era global.

Kata kunci: perguruan tinggi Islam, perencanaan pendidikan, pengembangan kelembagaan, STAIN, IAIN, UIN.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam pembangunan bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis, karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Pendidikan tinggi agama Islam bukan hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara luas yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

Perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia mengalami proses yang cukup panjang dan dinamis. Dimulai dari berdirinya **Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)** pada tahun 1950-an, kemudian berkembang menjadi **Institut Agama Islam Negeri (IAIN)**, dan selanjutnya melahirkan **Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)** sebagai bentuk diversifikasi lembaga pendidikan tinggi Islam. Pada tahap yang lebih maju, transformasi kelembagaan terjadi dengan perubahan **STAIN menjadi IAIN** serta **IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN)**.

Transformasi kelembagaan ini tidak dapat dipandang semata-mata sebagai perubahan nomenklatur. Lebih dari itu, perubahan tersebut mengandung makna strategis berupa perluasan mandat akademik, penguatan kelembagaan, serta integrasi ilmu agama dengan ilmu umum. Hal ini selaras dengan tuntutan zaman, di mana umat Islam dituntut mampu menguasai sains dan teknologi tanpa meninggalkan akar nilai-nilai keagamaan.

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, perguruan tinggi Islam dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi religius, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan modern. Dengan demikian, pengembangan perguruan tinggi Islam, terutama melalui transformasi STAIN menjadi IAIN dan kemudian UIN, merupakan langkah penting dalam menjawab kebutuhan masyarakat, bangsa, dan dunia internasional. Selain itu, transformasi kelembagaan ini juga mencerminkan adanya **perencanaan pendidikan** yang matang. Perencanaan dan pengembangan perguruan tinggi Islam diarahkan untuk mewujudkan visi sebagai pusat keunggulan (*center of excellence*) dalam pengkajian Islam yang integratif dengan ilmu umum. Oleh karena itu, kajian tentang

perencanaan dan pengembangan lembaga pendidikan tinggi Islam, khususnya terkait perubahan STAIN ke IAIN dan perubahan IAIN ke UIN, sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kajian penelitian ini adalah adalah:

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang perubahan STAIN ke IAIN dan perubahan IAIN ke UIN di Indonesia?
2. Apa urgensi perencanaan dan pengembangan lembaga pendidikan tinggi Islam dalam konteks transformasi kelembagaan tersebut?
3. Bagaimana strategi pengembangan perguruan tinggi Islam agar mampu menjawab tantangan zaman?
4. Apa tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses transformasi STAIN–IAIN–UIN?

Landasan Teori

Konsep Perencanaan Pendidikan

Perencanaan pendidikan merupakan suatu proses sistematis untuk menentukan arah, tujuan, serta strategi penyelenggaraan pendidikan dalam rangka menjawab kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dalam konteks perguruan tinggi, perencanaan pendidikan tidak hanya menyangkut aspek kurikulum, melainkan juga kelembagaan, sumber daya manusia, sarana-prasarana, serta hubungan dengan masyarakat dan dunia global. Menurut George R. Terry (1977), perencanaan adalah suatu proses memilih dan menghubungkan fakta-fakta serta membuat dan menggunakan asumsi mengenai masa depan dalam rangka merumuskan aktivitas-aktivitas yang dianggap perlu untuk mencapai hasil tertentu. Jika teori ini diaplikasikan dalam pendidikan, maka perencanaan pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya menyusun langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan pendidikan nasional maupun tujuan spesifik lembaga pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, perencanaan memiliki makna yang lebih luas. Perencanaan tidak hanya diarahkan pada pencapaian tujuan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Seorang ahli pendidikan Islam, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, menegaskan bahwa pendidikan Islam harus direncanakan untuk membentuk manusia seutuhnya: manusia yang beriman, berilmu, berakhlaq, dan beramal.

Dengan demikian, perencanaan pendidikan tinggi Islam bukan sekadar penyusunan program akademik, melainkan sebuah strategi komprehensif untuk melahirkan generasi muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan identitas keislamannya.

Konsep Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam

Pengembangan lembaga pendidikan tinggi Islam dapat dimaknai sebagai upaya peningkatan kualitas dan kuantitas lembaga agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat

dan mengikuti perkembangan global. Pengembangan tersebut meliputi berbagai aspek, antara lain:

1. Pengembangan Kelembagaan

- a. Perluasan mandat akademik, misalnya dari STAIN yang hanya fokus pada ilmu agama menjadi IAIN dengan cakupan lebih luas, lalu menjadi UIN yang mencakup ilmu umum dan teknologi.
- b. Perubahan ini bukan hanya simbolis, tetapi mencerminkan strategi peningkatan daya saing pendidikan tinggi Islam.

2. Pengembangan Kurikulum

- a. Kurikulum perguruan tinggi Islam perlu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum.
- b. Konsep *integrasi-interkoneksi* menjadi salah satu model kurikulum yang populer di berbagai UIN di Indonesia.

3. Pengembangan SDM

- a. Dosen dan tenaga kependidikan ditingkatkan kualitasnya melalui pendidikan lanjutan (*S₂, S₃*), pelatihan, penelitian, serta publikasi ilmiah.
- b. Mahasiswa didorong untuk berprestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik.

4. Pengembangan Penelitian dan Pengabdian

- a. Perguruan tinggi Islam harus menjadi pusat penelitian yang memberikan kontribusi pada masyarakat.
- b. Kegiatan pengabdian masyarakat menjadi bagian integral dari pengembangan kelembagaan.

5. Pengembangan Kerja Sama

- a. Kerja sama dengan lembaga nasional dan internasional penting untuk memperluas jaringan dan meningkatkan daya saing.
- b. Melalui kerja sama, perguruan tinggi Islam dapat memperkuat posisi akademiknya di tingkat global.

Teori Transformasi Kelembagaan Pendidikan Tinggi

Transformasi kelembagaan pendidikan tinggi dapat dijelaskan melalui teori **perubahan organisasi**. Kurt Lewin (1951) mengemukakan teori tiga tahap perubahan, yaitu:

1. **Unfreezing** – tahap membuka diri terhadap perubahan, meninggalkan pola lama.
2. **Changing** – tahap melaksanakan perubahan dengan strategi dan inovasi.
3. **Refreezing** – tahap melembagakan perubahan sehingga menjadi budaya baru.

Jika teori ini diaplikasikan pada transformasi perguruan tinggi Islam, maka:

- Perubahan STAIN ke IAIN adalah proses *unfreezing* dari struktur pendidikan tinggi Islam yang terbatas.

- Perubahan IAIN ke UIN adalah proses *changing* untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum.

- Konsolidasi UIN menjadi universitas riset berbasis Islam adalah tahap *refreezing*.

Selain teori Lewin, terdapat juga pendekatan **institutional isomorphism** (DiMaggio & Powell, 1983) yang menjelaskan bahwa lembaga cenderung berubah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal agar tetap relevan. Dalam hal ini, perubahan IAIN menjadi UIN merupakan bentuk penyesuaian terhadap tuntutan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kebijakan Pemerintah Terkait Pendidikan Tinggi Islam

Transformasi kelembagaan pendidikan tinggi Islam di Indonesia tidak terlepas dari kebijakan pemerintah, khususnya Kementerian Agama RI. Beberapa regulasi penting yang mendukung perkembangan tersebut antara lain:

- 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)**

- Menegaskan bahwa pendidikan tinggi adalah bagian dari sistem pendidikan nasional.
- Memberikan dasar hukum bagi pengembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia.

- 2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi**

- Mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi, termasuk pendidikan tinggi keagamaan.

- 3. KMA (Keputusan Menteri Agama) tentang Perubahan Kelembagaan**

- Beberapa KMA menjadi dasar perubahan STAIN ke IAIN maupun IAIN ke UIN, misalnya KMA Nomor 11 Tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN, serta SK Presiden yang mengesahkan perubahan kelembagaan menjadi UIN.

- 4. Kebijakan Moderasi Beragama dan Integrasi Ilmu**

- Kementerian Agama mendorong agar UIN menjadi kampus moderasi beragama, yaitu kampus yang mengajarkan Islam secara rahmatan lil 'alamin dengan ilmu pengetahuan modern.
- Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi identitas khas UIN.

Relevansi Landasan Teori dengan Transformasi STAIN–IAIN–UIN

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa transformasi STAIN–IAIN–UIN merupakan hasil dari:

- 1. Perencanaan Pendidikan:** strategi pemerintah dan masyarakat untuk menjawab kebutuhan zaman.

- 2. Pengembangan Lembaga:** upaya memperluas cakupan akademik dan meningkatkan kualitas kelembagaan.

- 3. Teori Perubahan Organisasi:** proses transformasi yang terencana, bertahap, dan terinternalisasi.

- 4. Kebijakan Pemerintah:** regulasi yang mendukung perkembangan lembaga pendidikan tinggi Islam.

Landasan teori ini menjadi kerangka analisis dalam memahami dinamika perubahan perguruan tinggi Islam di Indonesia.

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA

Awal Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam

Pendidikan Islam di Indonesia pada awalnya berpusat di pesantren, surau, dan langgar. Lembaga-lembaga ini berperan sebagai pusat transmisi ilmu agama, tempat santri belajar al-Qur'an, fiqh, tasawuf, dan berbagai cabang ilmu keislaman klasik. Namun, seiring berkembangnya zaman dan munculnya kebutuhan akan pendidikan formal yang lebih sistematis, muncul gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam.

Pada tahun 1945–1950, para ulama, cendekiawan, dan tokoh pergerakan menyadari perlunya lembaga pendidikan Islam yang dapat menampung generasi muda muslim untuk belajar ilmu-ilmu agama secara mendalam, sekaligus menyiapkan mereka menjadi pemimpin bangsa. Maka pada tahun 1950 didirikanlah **Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)** di Yogyakarta. PTAIN inilah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Transformasi STAIN

1. Asal-usul STAIN

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) pada dasarnya merupakan hasil pemekaran dari IAIN. Melalui **Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997**, beberapa fakultas daerah IAIN diubah statusnya menjadi STAIN. Hal ini dilakukan untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam di daerah-daerah serta memberikan kesempatan yang lebih merata bagi masyarakat untuk mengakses pendidikan tinggi Islam.

Ciri khas STAIN adalah fokus pada bidang ilmu agama Islam, dengan fakultas utama seperti Tarbiyah, Syariah, Ushuluddin, dan Dakwah. Karena sifatnya lebih kecil dibanding IAIN, STAIN cenderung memiliki jangkauan akademik yang terbatas. Namun, keberadaan STAIN sangat strategis untuk mendekatkan pendidikan tinggi Islam kepada masyarakat daerah.

2. Peran STAIN dalam Pendidikan Islam

STAIN berperan penting dalam mendidik calon guru agama, ulama, dai, serta tenaga profesional yang memiliki pemahaman keislaman mendalam. Meskipun skalanya terbatas, STAIN berhasil menjadi pusat dakwah Islam di berbagai daerah.

3. Keterbatasan STAIN

- a. Fokus hanya pada ilmu agama, sehingga lulusan memiliki ruang gerak terbatas di dunia kerja modern.
- b. Minimnya fakultas umum membuat daya saing lulusan STAIN lebih rendah dibanding perguruan tinggi umum.

- c. Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan multidisipliner semakin mendesak, sehingga transformasi ke jenjang lebih tinggi menjadi keharusan.

Transformasi IAIN

1. Awal Berdirinya IAIN

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) lahir pada tahun 1960 melalui **Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960** yang menggabungkan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta dan PTAIN di Yogyakarta. Dengan berdirinya IAIN, pendidikan tinggi Islam di Indonesia semakin mapan.

IAIN didirikan dengan tujuan menjadi pusat pendidikan tinggi Islam yang lebih luas cakupannya dibanding STAIN. IAIN memiliki beberapa fakultas yang lebih bervariasi, meskipun masih berfokus pada bidang keagamaan.

2. Perkembangan IAIN di Indonesia

Seiring berjalannya waktu, IAIN berkembang di berbagai daerah, seperti IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Walisongo Semarang, dan IAIN lainnya di berbagai provinsi.

IAIN kemudian menjadi motor penggerak pendidikan Islam di tingkat nasional. Lembaga ini melahirkan banyak ulama, cendekiawan, pendidik, serta tokoh masyarakat yang berperan dalam pembangunan bangsa.

3. Kelebihan dan Keterbatasan IAIN

- a. **Kelebihan:** IAIN memiliki kapasitas kelembagaan yang lebih besar dibanding STAIN, jumlah fakultas lebih banyak, penelitian lebih intensif, dan pengaruhnya lebih luas.
- b. **Keterbatasan:** Kurikulum masih didominasi oleh ilmu agama, sedangkan ilmu umum belum banyak mendapat tempat. Padahal, masyarakat membutuhkan lulusan yang mampu menguasai ilmu pengetahuan modern.

Transformasi UIN

1. Latar Belakang Perubahan IAIN ke UIN

Perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) dilatarbelakangi oleh kebutuhan zaman. Di era globalisasi, umat Islam dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga ilmu sains, teknologi, ekonomi, kesehatan, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Maka, pemerintah melalui Kementerian Agama RI mengeluarkan kebijakan transformasi IAIN menjadi UIN. Perubahan ini diawali oleh **IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta** yang resmi berubah menjadi **UIN Syarif Hidayatullah Jakarta** pada tahun 2002 berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2002.

2. Ciri-ciri UIN

- a. Memiliki fakultas ilmu agama sekaligus fakultas ilmu umum.
- b. Menerapkan paradigma integrasi ilmu: menghubungkan ilmu agama dengan ilmu umum.
- c. Menjadi universitas riset dengan orientasi global.

3. Perkembangan UIN di Indonesia

Setelah UIN Jakarta, banyak IAIN lain yang menyusul berubah menjadi UIN, seperti:

- a. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004)
- b. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2004)
- c. UIN Alauddin Makassar (2005)
- d. UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2005)
- e. UIN Walisongo Semarang (2015)
- f. UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2013)
- g. UIN Imam Bonjol Padang, UIN Mataram, UIN Banjarmasin, UIN Palu, dan lainnya.

Proses transformasi ini masih terus berlanjut hingga kini, di mana hampir semua IAIN dan beberapa STAIN diarahkan menjadi UIN.

4. Urgensi Perubahan ke UIN

- a. Menjawab kebutuhan masyarakat yang menginginkan perguruan tinggi Islam dengan program studi yang lebih variatif.
- b. Meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja nasional dan internasional.
- c. Mewujudkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam satu lembaga pendidikan.

Studi Kasus: Beberapa Kampus Islam di Indonesia

1. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Sebagai pionir transformasi, UIN Jakarta berhasil mengembangkan berbagai fakultas umum seperti Fakultas Kedokteran, Fakultas Ilmu Kesehatan, Fakultas Psikologi, Fakultas Sains dan Teknologi, serta Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum dikembangkan dengan model *integrasi interkoneksi*.

2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mengembangkan paradigma integrasi ilmu dengan simbol **“Jaring Laba-laba”**. Ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai satu kesatuan yang saling terhubung. UIN Sunan Kalijaga menjadi salah satu pusat penelitian keislaman dan sains sosial di Indonesia.

3. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Mengusung paradigma integrasi ilmu dengan simbol **pohon ilmu**. Akar adalah ilmu-ilmu agama, batang adalah ilmu-ilmu dasar, dan cabang adalah ilmu-ilmu terapan. Model ini menegaskan bahwa semua ilmu harus berakar pada nilai-nilai Islam.

4. UIN Walisongo Semarang

Mengusung konsep integrasi ilmu berbasis **“Unity of Sciences”**, yang menekankan pentingnya kesatuan antara wahyu Tuhan, alam, dan realitas sosial.

Studi kasus ini menunjukkan bahwa transformasi IAIN ke UIN bukan hanya soal penambahan fakultas, tetapi juga perubahan paradigma keilmuan yang lebih luas dan integratif.

Analisis Perkembangan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. STAIN merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam dengan jangkauan terbatas, fokus pada ilmu agama.
2. IAIN merupakan pengembangan dari STAIN dengan cakupan lebih luas, tetapi masih terbatas pada ilmu keislaman.
3. UIN merupakan bentuk tertinggi transformasi dengan mandat untuk mengembangkan ilmu agama sekaligus ilmu umum.

Transformasi ini mencerminkan perencanaan dan pengembangan kelembagaan yang strategis. Tujuannya adalah menjadikan perguruan tinggi Islam mampu melahirkan lulusan yang religius, intelektual, profesional, dan kompetitif di era global.

ANALISIS PERENCANAAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI ERA MODERN

Tantangan Globalisasi terhadap Perguruan Tinggi Islam

Globalisasi membawa dampak besar terhadap seluruh sektor kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Perguruan tinggi Islam tidak dapat lagi hanya berfokus pada ilmu-ilmu keislaman semata, tetapi harus mampu mengintegrasikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global. Tantangan globalisasi bagi perguruan tinggi Islam antara lain:

1. Persaingan Global

Perguruan tinggi Islam harus bersaing dengan universitas-universitas besar di dalam maupun luar negeri. Persaingan ini mencakup kualitas dosen, kurikulum, penelitian, publikasi, hingga lulusan yang dihasilkan.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Era digital menuntut perguruan tinggi Islam untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran berbasis digital, e-learning, big data, artificial intelligence, dan teknologi lainnya menjadi kebutuhan mutlak.

3. Kebutuhan Pasar Kerja

Dunia kerja modern memerlukan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis, kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, serta memiliki soft skills yang mumpuni.

4. Isu Moderasi Beragama

Perguruan tinggi Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai moderasi beragama, toleransi, dan Islam rahmatan lil 'alamin dalam menghadapi isu radikalisme dan intoleransi.

5. Internasionalisasi Pendidikan

Untuk meningkatkan daya saing, perguruan tinggi Islam perlu memperluas jaringan kerja sama internasional, program pertukaran mahasiswa, dan publikasi ilmiah berkelas dunia.

Perencanaan Strategis Perguruan Tinggi Islam

Perencanaan strategis merupakan instrumen penting dalam mengelola perguruan tinggi Islam agar mampu menjawab tantangan di atas. Perencanaan ini harus berbasis pada visi, misi, dan tujuan yang jelas serta implementatif.

1. Visi dan Misi

Visi perguruan tinggi Islam harus mengarah pada terbentuknya pusat keunggulan ilmu pengetahuan berbasis nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan global. Misi harus menekankan pada pengembangan ilmu agama dan umum secara integratif, riset, serta pengabdian masyarakat.

2. Analisis SWOT

Setiap perguruan tinggi perlu melakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi.

- a. **Kekuatan:** identitas Islam, dukungan pemerintah, jaringan alumni.
- b. **Kelemahan:** keterbatasan dana, SDM, dan fasilitas.
- c. **Peluang:** kebutuhan pendidikan agama yang semakin tinggi, kerja sama internasional, tren integrasi ilmu.
- d. **Ancaman:** persaingan dengan universitas lain, globalisasi budaya, komersialisasi pendidikan.

3. Roadmap Pengembangan

- a. **Jangka Pendek (1–5 tahun):** peningkatan kualitas dosen, modernisasi kurikulum, dan digitalisasi pembelajaran.
- b. **Jangka Menengah (5–10 tahun):** penguatan penelitian internasional, peningkatan kerja sama global, akreditasi internasional.
- c. **Jangka Panjang (10–20 tahun):** menjadikan perguruan tinggi Islam sebagai universitas riset kelas dunia berbasis nilai Islam.

Strategi Pengembangan Perguruan Tinggi Islam

1. Pengembangan Kelembagaan

- a. Meningkatkan status lembaga dari STAIN menjadi IAIN, lalu menjadi UIN untuk memperluas bidang akademik.
- b. Membangun sistem tata kelola yang profesional, transparan, dan akuntabel sesuai prinsip good university governance.

2. Pengembangan Kurikulum

- a. Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka akademik.
- b. Mengembangkan kurikulum berbasis outcome-based education (OBE) yang sesuai dengan standar internasional.

- c. Menambahkan mata kuliah kewirausahaan, teknologi digital, dan soft skills agar lulusan siap bersaing di dunia kerja.

3. Pengembangan Sumber Daya Manusia

- a. Meningkatkan kualifikasi dosen melalui pendidikan lanjut (S3 di dalam dan luar negeri).
- b. Mendorong dosen aktif dalam penelitian dan publikasi ilmiah bereputasi internasional.
- c. Memberikan pelatihan berkelanjutan untuk tenaga kependidikan dalam pengelolaan administrasi modern.

4. Pengembangan Penelitian dan Publikasi

- a. Meningkatkan jumlah penelitian yang berbasis kebutuhan masyarakat.
- b. Memperkuat jurnal ilmiah agar terindeks Scopus atau Web of Science.
- c. Mendorong penelitian kolaboratif internasional.

5. Pengabdian kepada Masyarakat

- a. Melibatkan mahasiswa dalam program *community development* untuk memperkuat peran sosial kampus.
- b. Mengintegrasikan pengabdian masyarakat dengan konsep pemberdayaan berbasis masjid, pesantren, dan desa.

6. Internasionalisasi Perguruan Tinggi Islam

- a. Menjalin kerja sama dengan universitas Islam dan non-Islam di luar negeri.
- b. Membuka program studi internasional dengan bahasa pengantar Inggris atau Arab.
- c. Mengembangkan program *student exchange* dan *joint degree*.

Studi Kasus Transformasi STAIN-IAIN-UIN

1. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

- a. Berawal dari ADIA (1957), lalu menjadi IAIN (1960), kemudian berubah menjadi UIN pada 2002.
- b. Kini memiliki berbagai fakultas umum seperti Sains dan Teknologi, Ekonomi, Psikologi, dan Kedokteran.
- c. Menjadi pionir integrasi ilmu agama dan umum.

2. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

- a. Memiliki visi sebagai *World Class University*.
- b. Mengembangkan model integrasi dengan konsep *ulul albab* (intelektual yang religius, berakhlak, dan berilmu).

3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- a. Mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi ilmu.
 - b. Mendorong riset yang menyatukan tradisi keilmuan Islam klasik dengan ilmu modern.
- Dari kasus-kasus tersebut dapat dilihat bahwa perubahan kelembagaan bukan hanya formalitas, tetapi juga transformasi paradigma akademik.

Dampak Strategi Pengembangan terhadap Masyarakat

1. Bidang Pendidikan

- a. Memberikan kesempatan lebih luas bagi masyarakat untuk mengenyam pendidikan tinggi Islam.
- b. Lulusan UIN tidak hanya menjadi ulama atau guru agama, tetapi juga profesional di bidang umum.

2. Bidang Sosial dan Budaya

- a. Menjadi pusat moderasi beragama yang menanamkan nilai toleransi.
- b. Menjadi agen perubahan dalam memberantas radikalisme dan intoleransi.

3. Bidang Ekonomi

- a. Melahirkan lulusan yang mampu berwirausaha dan menciptakan lapangan kerja.
- b. Meningkatkan kontribusi riset terhadap pembangunan ekonomi nasional.

4. Bidang Politik dan Kebijakan

- a. Banyak lulusan UIN yang berperan penting dalam pemerintahan, birokrasi, dan politik nasional.
- b. Perguruan tinggi Islam menjadi mitra strategis pemerintah dalam merumuskan kebijakan keagamaan.

Tantangan dan Rekomendasi

1. Tantangan

- a. Keterbatasan dana dan fasilitas dalam pengembangan kelembagaan.
- b. Masih rendahnya jumlah publikasi internasional.
- c. Risiko komersialisasi pendidikan.
- d. Potensi konflik identitas antara ilmu agama dan ilmu umum.

2. Rekomendasi

- a. Pemerintah perlu meningkatkan anggaran untuk pengembangan PTKIN.
- b. Diperlukan roadmap penelitian berbasis kebutuhan masyarakat dan global.
- c. Penguatan identitas Islam moderat harus menjadi ciri khas UIN.
- d. Perlu kolaborasi erat dengan pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kesimpulan

Transformasi STAIN–IAIN–UIN adalah bentuk nyata perencanaan dan pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Strategi ini bukan sekadar perubahan nama, melainkan sebuah paradigma baru yang berupaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Dengan perencanaan strategis yang tepat, perguruan tinggi Islam dapat berperan sebagai pusat keunggulan ilmu pengetahuan sekaligus benteng nilai-nilai keislaman di era global.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dibahas dalam Bab I hingga Bab IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia telah melalui proses perencanaan yang panjang, mulai dari berdirinya PTAIN, penggabungan dengan ADIA menjadi IAIN, perubahan IAIN menjadi STAIN di daerah, hingga transformasi IAIN menjadi UIN. Perencanaan tersebut dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat, tuntutan zaman, serta menjamin relevansi perguruan tinggi Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Transformasi Kelembagaan

Perubahan dari STAIN ke IAIN, lalu IAIN ke UIN merupakan bentuk nyata pengembangan kelembagaan pendidikan tinggi Islam. Perubahan ini tidak hanya sekadar pergantian nama, melainkan transformasi paradigma akademik: dari fokus ilmu-ilmu agama semata menuju integrasi ilmu agama dengan ilmu umum. Dengan demikian, perguruan tinggi Islam kini memiliki cakupan lebih luas, yang memungkinkan mahasiswa mendalami berbagai bidang keilmuan tanpa meninggalkan identitas keislaman.

3. Tantangan Era Modern

Di era globalisasi dan digitalisasi, perguruan tinggi Islam menghadapi tantangan besar berupa persaingan global, perkembangan teknologi, tuntutan pasar kerja, isu moderasi beragama, serta internasionalisasi pendidikan. Tantangan ini menuntut adanya strategi pengembangan yang komprehensif, mulai dari penguatan kelembagaan, kurikulum, sumber daya manusia, penelitian, publikasi ilmiah, hingga pengabdian masyarakat.

4. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan perguruan tinggi Islam dilakukan melalui:

- a. Penguatan visi, misi, dan roadmap pengembangan jangka pendek, menengah, dan panjang.
- b. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum berbasis outcome.
- c. Peningkatan kualitas dosen, penelitian, publikasi internasional, dan kerja sama global.
- d. Penguatan peran perguruan tinggi Islam sebagai pusat moderasi beragama, pengabdian masyarakat, serta pemberdayaan ekonomi umat.

5. Dampak Perubahan Kelembagaan

Transformasi STAIN–IAIN–UIN telah memberikan dampak positif, di antaranya: memperluas kesempatan pendidikan tinggi Islam, meningkatkan kualitas akademik, memperkuat kontribusi terhadap pembangunan bangsa, dan melahirkan lulusan yang kompetitif di berbagai bidang. Meski demikian, transformasi ini juga menghadirkan tantangan berupa keterbatasan sumber daya, potensi kehilangan identitas, serta risiko komersialisasi pendidikan.

Saran

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan rekomendasi bagi pengembangan perguruan tinggi Islam ke depan:

1. Bagi Pemerintah

- Meningkatkan dukungan kebijakan dan anggaran untuk pengembangan PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri).
- Menyusun kebijakan yang mendorong internasionalisasi UIN agar sejajar dengan universitas kelas dunia.

2. Bagi Perguruan Tinggi Islam

- Memperkuat identitas keislaman moderat sebagai ciri khas, sekaligus menjaga integrasi ilmu agama dan umum.
- Mengembangkan inovasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, tanpa mengabaikan nilai spiritual.
- Meningkatkan kapasitas riset dosen dan mahasiswa dengan dukungan fasilitas modern.

3. Bagi Masyarakat dan Stakeholder

- Masyarakat perlu memberikan dukungan terhadap perkembangan perguruan tinggi Islam, baik berupa partisipasi, kolaborasi, maupun kontribusi nyata dalam berbagai program.
- Dunia industri dan dunia kerja diharapkan memberikan ruang lebih besar bagi lulusan perguruan tinggi Islam untuk berkontribusi.

4. Bagi Mahasiswa

- Mahasiswa harus mengembangkan diri tidak hanya dalam ilmu agama, tetapi juga keterampilan umum, teknologi, kewirausahaan, dan bahasa asing.
- Menjadi duta moderasi beragama dan agen perubahan sosial yang bermanfaat bagi bangsa.

Penutup

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi perguruan tinggi Islam dari STAIN ke IAIN hingga menjadi UIN merupakan wujud nyata dari perencanaan dan pengembangan kelembagaan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Transformasi ini adalah bagian dari ikhtiar panjang umat Islam Indonesia untuk menghadirkan pendidikan tinggi yang unggul, relevan, dan berdaya saing global.

Harapannya, ke depan perguruan tinggi Islam tidak hanya menjadi pusat keilmuan, tetapi juga pusat peradaban yang melahirkan generasi muslim beriman, berilmu, berakhlak, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan penuh kearifan.

Referensi

- Abdullah, Amin. (2006). *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Integrasi dan Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. (2014). *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Pengembangan Ilmu di UIN*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Basri, Hasan. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Departemen Agama RI. (1997). *Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997 tentang Perubahan Fakultas Cabang IAIN menjadi STAIN*. Jakarta: Depag RI.
- Departemen Agama RI. (2002). *Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 2002 tentang Perubahan IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: Depag RI.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya tentang Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fattah, Nanang. (2012). *Konsep Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- George R. Terry. (1977). *Principles of Management*. Homewood, Illinois: Richard D. Irwin Inc.
- Lewin, Kurt. (1951). *Field Theory in Social Science*. New York: Harper & Row.
- Mastuhu. (1994). *Dinamik Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahim, Husni. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Steenbrink, Karel A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Syamsuddin, A. (2016). *Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2005). *Liberalisasi Pemikiran Islam*. Ponorogo: CIOS ISID.